

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang termuat pada bab sebelumnya, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebakaran Pasar Pon Trenggalek merupakan stresor lingkungan dan menjadi stresor pemantik bagi stresor-stresor lain, dimana dampak dari masing-masing stresor tersebut dipengaruhi oleh faktor konflik, kepribadian, kognitif, sosial budaya dan ketahanan. Peristiwa tersebut memberi efek kesulitan dan ketidaknyamanan yang berkepanjangan, serta menimbulkan gejala stres fisik dan emosional yang berulang dan berkelanjutan, sehingga stres yang dialami kelima subyek tergolong dalam stres toksik.
2. Koping kultural yang ditampilkan kelima subjek mencakup tiga dimensi koping kultural, yakni *collective coping*, *avoidance coping*, dan *engagement coping*. Ketiganya terbilang imbang dalam dominasi penggunaan, meski semuanya dilatarbelakangi oleh *collective coping* sebagai penyempitan dari karakter masyarakat kolektivis. Dalam hal ini, kultur *behavior* Jawa yang tampak berupa meminum “air do’a” dari “*wong tuwek*” dan “ritual tahlilan” sebagai upaya mencari keberkahan, sedangkan yang lainnya hanya tampak sebagai prinsip-prinsip seperti *nrimo ing pandum*, *ngukur sarira*, dan *mulur mungkret*.

3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan strategi koping subjek yang diteliti meliputi faktor kesehatan fisik, pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan materi. Faktor pandangan positif dan dukungan sosial menjadi faktor umum dan relatif seragam pada kelima subjek, karena keduanya menyatu sebagai kultur masyarakat Jawa yang tidak dapat terpisahkan. Fakta bahwa Asia, dalam penelitian ini adalah Jawa, adalah masyarakat kolektivistis, juga tidak boleh diabaikan sebagai faktor umum kenapa *collective coping* digunakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran diharapkan dapat memberikan manfaat dan bahan pertimbangan:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini hanya sebagai langkah awal dalam pengembangan wawasan psikologi bencana. Harapannya, ke depannya akan menjamur lagi wacana-wacana tentang ini untuk kemudian menjadi referensi dalam hal penanganan dampak bencana bagi korban, terutama berbasis kelokalan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan karena apa yang telah diteliti bahkan belum menyentuh secuil dari khasanah Indonesia yang melimpah, terlebih, penelitian tentang psikologi bencana di Indonesia juga masih sangat sulit ditemukan.